

Representasi Relasi Jender dalam Pemakaian Diksi pada Novel “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Abidah El Khalieki

Suyanto dan Mujid FA
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: suyanto@undip.ac.id dan meojid70@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the use of diction which reflects gender relation in four aspects namely leniency, authority, mobility, and attitude. The material object of this research is Abidah El-Khalieki's novel *Women to Wear headdress*. Data collection using the method refer and note technique. Data analysis was used data reduction, data display, data verification, interpretation and theoretical meanings, and result conclusions. In the aspect of leniency shows the existence of allowances or the opportunity of women to indicate its existence in public spaces. Gender inequality is demonstrated by diction that States that in the wedding were not involved to define himself. Diction in the form of metaphor is dominated by metaphor symbolic stating that the woman just jewelry for her husband. Diction in attitude more widely used to describe the nature of stereotypes of women and gender bias. In general the diction in the novel more gender-equitable tend to PBS. Usage of diction are generally gender bias for comparison that finally found the gender-sensitive nature of the resolution. As for the use in the novel PBS dominated by symbolic figurative.

Keywords: women, gender equality, diction, mobility, leniency, authority, attitude.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemakaian diksi yang mencerminkan relasi jender dalam empat aspek yaitu *leniency*, *authority*, *mobility*, dan *attitude*. Objek material penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) karya Abidah El-Khalieki. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, displai data, verifikasi data, penafsiran dan pemaknaan teoretik, dan penyimpulan hasil. Dalam aspek *leniency* menunjukkan adanya kelonggaran atau kesempatan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Dalam dimensi *authority* menunjukkan kesetaraan jender adanya berbagai tugas dalam berbagai urusan domestik antara suami dan istri. Ketimpangan jender ditunjukkan oleh diksi yang menyatakan bahwa dalam pernikahan pun tidak dilibatkan untuk menentukan dirinya. Diksi dalam aspek *mobility* novel PBS memiliki pemilihan kata yang cenderung menigasikan *mobility* perempuan. Diksi dalam *attitude* lebih banyak dipakai untuk mendeskripsikan sifat stereotip perempuan dan bias jender. Secara umum diksi dalam novel PBS lebih cenderung adil jender. Pemakaian diksi bersifat bias jender pada umumnya untuk perbandingan yang akhirnya menemukan resolusi bersifat sensitif jender. Adapun pemakaian majas dalam novel PBS didominasi oleh majas simbolik.

Kata kunci: perempuan, jender, diksi, *mobility*, *leniency*, *authority*, *attitude*.

Pendahuluan

Karya sastra sebagai sebuah fiksi merupakan cermin kondisi kehidupan sosial budaya di mana dan kapan karya sastra itu diciptakan. Ketika lingkungan sosial dan budaya penuh praktik hegemoni suatu kelompok atas kelompok yang lain termasuk di dalamnya hegemoni jender, maka hal itu akan terekam dalam karya sastranya (Astuti, 2002; Sunardi, 2007; Nurulhadi, 2011; Sungkar, 2011). Namun, karena praktik semacam ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai instrumen: agama, sistem sosial, ekonomi, kultural, dan hukum (Ruckdeschel, 2008) dan tidak lagi dianggap sebagai bentuk penindasan (Zimmerman melalui Ritzer, 2008:414). Karya sastra sebagai potret kehidupan zamannya, diungkapkan menggunakan media bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dalam novel-novel Indonesia melalui bahasa yang dipergunakannya telah ditunjukkan sosok perempuan yang mengalami penindasan jender yang tercermin dalam empat aspek jender, yaitu *leniency*, *authority*, *mobility*, dan *attitude* (Ruckdeschel, 2008:114). Hal ini terjadi pada semua ranah dan *setting* budaya dan agama. Salah satunya adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) karya Abidah El-Khalieki yang menggunakan *setting* pesantren (agama Islam) dan budaya Jawa, terutama Yogyakarta.

Karena hal itulah, maka penulis tertarik melakukan penelitian representasi relasi jender dalam bahasa Indonesia yang tercermin dalam pemakaian bahasa Indonesia pada novel tersebut. Karya sastra (novel) tersebut dipilih sebagai objek kajian karena sarat dengan dinamika relasi jender. Representasi relasi jender dalam bahasa Indonesia pada karya sastra tersebut dikaji menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* (CDA) Norman Fairclough (Titscher et al., 2000; Phillips, 2010).

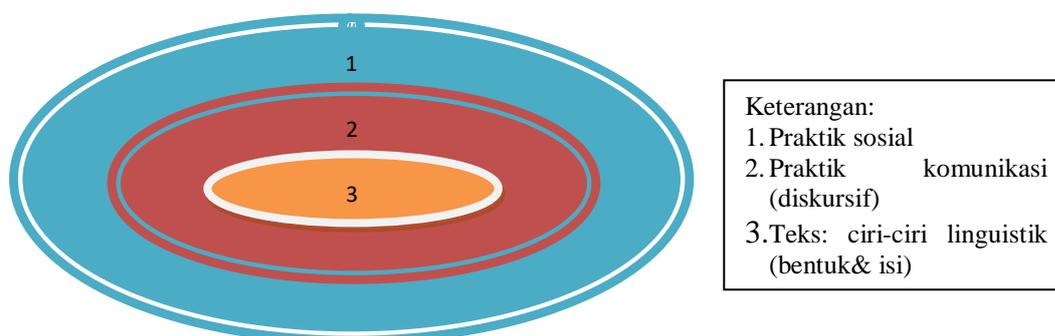
Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan kajian tentang hubungan antara wacana dan perkembangan ideology dalam berbagai ranah. Secara teoretis, CDA berasal dari teori ideology Louis Althusser, teori genre Mikhail Bakhtin, dan tradisi filosofis Antonio Gramsci, serta Mazhab Frankfurt. Dua pendekatan paling berpengaruh dalam CDA yaitu pendekatan Norman Fairclough yang dipengaruhi kuat oleh ideology fungsional sistemik (Halliday) dan Ruth Wodak atau Teun van Dijk (model kognitif) (Titscher et al., 2009: 235).

Menurut Fairclough, fungsionalitas bahasa dalam teks dan wacana tersusun secara sosial, bahwa penggunaan bahasa secara bersamaan tersusun atas (i) identitas sosial, (ii) relasi sosial, dan (iii) sistem pengetahuan dan keyakinan. Pemakaian bahasa merupakan reproduksi fenomena penyusunan identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis wacana merupakan analisis penggunaan bahasa dan struktur sosial budaya. Peristiwa diskursif ditandai oleh teks, praktik diskursif (tindak bahasa), dan praktik sosial. Pada tataran tekstual, pertama dilakukan analisis bentuk (tekstur) dan ciri-ciri linguistik teks, seperti kosa kata, tata bahasa, sintaksis, dan koherensi kalimat (Jorgensen dan Louise J Phillips, 2010:128-29).

Tataran praktik diskursif (tindak bahasa) merupakan tahap menghubungkan teks dengan praktik sosial. Dengan kata lain, hubungan antara teks dengan praktik sosial diperantarai oleh praktik diskursif /tindak bahasa. Tataran praktik sosial berhubungan dengan tataran organisasi sosial: situasi, konteks institusi, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas. Agar dapat menjelaskan praktik sosial yang dimanifestasikan dalam praktik komunikasi yang diwujudkan dalam bahasa, maka perlu bantuan disiplin ilmu yang konsen pada pengkajian praktik sosial tertentu yang dikaji. Dalam kaitan ini, disiplin ilmu yang mampu menjelaskan praktik sosial relasi jender dalam karya-karya sastra objek kajian ini adalah teori feminis (Ritzer, 1996). Dalam kaitan tiga dimensi analisis wacana kritis ini, kekuasaan atau hegemoni dan ideologi memberikan pengaruh kuat pada masing-masing taratan peristiwa diskursif (Titscher et al.,2009:244-46, seperti ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1. Hubungan Tiga Dimensi Peristiwa Diskursif



Sumber: Titscher *et al.*,2009:249; Jorgensen dan LJ Phillips, 2010:127.

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) karya Abidah El-Khalieki. Adapun objek formal adalah karakteristik linguistik, terutama pemakaian diksi novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik catat untuk menjaring data tentang pemakaian diksi pada novel PBS. Pengujian keabsahan data menggunakan uji validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (dependendibilitas). Analisis data dilakukan dengan reduksi data, displai data, verifikasi data, penafsiran dan pemaknaan teoretik, dan penyimpulan hasil.

Diksi dalam Empat Aspek Jender pada Novel PBS

Mobility

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Novel PBS merupakan novel dengan *setting* tempat sebuah pondok pesantren. Suasana kehidupan santri sangat terasa dalam novel tersebut.

Dalam karya sastra PBS terdapat beberapa pilihan kata atau diksi yang menunjukkan adanya *mobility*, yaitu bagaimana perempuan bergerak di ruang publik. Berikut adalah diksi yang menunjukkan *mobility* dalam novel PBS.

“yang aneh apanya, bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada *mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan* dan banyak lagi. tidak seperti laki-laki, bu, kewajibannya cuma satu *pergi ke kantor*. Mudah dihafal kan. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, bu? Aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau minyak, bau bawang, bau trasi dan asap mengepul. Aku ingin belajar naik kuda seperti Rizal. Boleh kan, bu?” (PBS:14).

Kutipan pada novel PBS di atas, kata *mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan* menunjukkan adanya penigasian terhadap *mobility* seorang perempuan. Dengan kata lain, hal itu merupakan suatu bentuk ketidakadilan jender. Hal ini sangat berbeda dengan aktivitas laki-laki seperti ditunjukkan dalam diksi *pergi ke kantor*. Pada kutipan di atas menyebutkan kewajiban seorang perempuan yang meliputi seluruh sektor rumah tangga. Tugas perempuan tersebut, sangat berbeda dengan laki-laki yang lebih banyak mengerjakan tugas di luar sektor rumah tangga yang merupakan wujud *mobility*. Hal tersebut didukung pernyataan,

“O..., tentu. *Pergi ke kantor adalah urusan laki-laki*, seperti bapak, paman, kakak, atau kakek juga pergi ke kantor, sebelum pensiun. Ayo sekarang dilanjutkan lagi bacanya. Pelan, keras, dan jelas ya...” (PBS:11).

Selain itu, aktivitas yang menunjukkan adanya *mobility* dalam novel PBS dapat dilihat dari gaya bahasa yang dipergunakan. Diksi dalam kalimat juga memiliki dampak pada pemakaian gaya bahasa pada novel PBS, seperti ditunjukkan data di bawah ini.

Terlebih jika aku bicara di forum mengenai laki-laki, lidahku menjadi *pedas* dan kata-kata yang keluar akan semakin *pedas* lagi dari yang dapat dikira. Jika terjadi debat kusir dengan seorang laki-laki di luar forum, lidahku bisa *melingkar-lingkar* dan seluruh anggota badanku, dari gerakan tangan atau tatapan mata akan ikut memainkan peran untuk membuat lawan menjadi *kelenger*. *Klepek-klepek* seperti ikan di blumbang keruh. (PBS:204-205).

Majas memiliki fungsinya tersendiri. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan, perbandingan, atau simbolik. Dalam MD3, ungkapan *pedas*, *kelenger*, *klepek-klepek* yang dicetak miring merupakan permajasan. Majas simbolik ditunjukkan pada ungkapan “...untuk membuat lawan menjadi *kelenger*. *Klepek-klepek* seperti ikan di blumbang keruh...”. Majas simbolik merupakan majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Kutipan di atas yang dipergunakan sebagai simbol adalah *ikan*. Kata *klepek-klepek* merupakan bentuk aktivitas ikan yang menunjukkan bahwa ikan dalam keadaan tidak berdaya.

Dari segi diksi untuk aspek *mobility* dapat disimpulkan bahwa, novel PBS memiliki pemilihan kata yang cenderung ringan dan mudah untuk dipahami berbagai kalangan. Bentuk-bentuk diksi yang dipergunakan dalam unsur *mobility* didominasi oleh diksi verba aktif dan mendapat pengaruh dari segi gaya bahasa, terutama simbolik. Gaya bahasa atau permajasan dalam dimensi *mobility* lebih didominasi oleh majas perbandingan dan simbolik.

Leniency

Diksi atau pilihan kata pada dimensi jender *leniency* memiliki varasi yang cukup banyak. *Leniency* adalah izin keluarga atas perempuan bergerak di ruang publik. Menunjukkan adanya kelonggaran atau kesempatan perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Berikut adalah beberapa diksi yang digunakan dalam menandai adanya *leniency* pada novel PBS.

“Dan siapa bilang kalau aku melarangmu kuliah. Justru yang kuinginkan, pendidikanmu jauh lebih baik dariku. Jika kau dapat *meraih gelar doktor*, itu adalah sebuah kebanggaan buatku dan anak-anak kita nanti.” (PBS:200).

“Itu urusan dia. Tetapi nggak zamannya laki-laki *menguasai* perempuan. Belum apa-apa sudah melarang itu, perintah sana perintah sini seenaknya. Memangnya aku ini *kacung*?” kata Nina sebal. (PBS:232).

Diksi yang menunjukkan adanya *leniency* pada kutipan di atas adalah *meraih gelar doktor*, hal ini menegaskan keinginan bahwa tokoh dalam percakapan tersebut (lek Khudhori) mementingkan pendidikan dari lawan bicaranya (Nisa). Pada data LD2, *leniency* ditandai dengan pemilihan diksi pada *menguasai* dan *kacung*. Kata *menguasai* digunakan untuk memberikan nilai lebih dalam penegasan bahwa penguasaan terhadap perempuan merupakan sesuatu hal yang tidak seharusnya dilakukan sekarang ini. Sedangkan diksi *kacung* yang bernilai lebih kasar digunakan untuk memberikan penegasan bahwa dirinya atau tokoh tersebut tidak ingin diperlakukan seperti layaknya pembantu atau pesuruh (*kacung*).

Pemilihan kata juga berupa pemakaian gaya bahasa atau permajasan dalam *leniency*. Sebagaimana *mobility*, pada dimensi *leniency* juga terdapat pemakaian beberapa majas di dalamnya. Berikut adalah beberapa data yang mengandung majas di dalamnya, “.....aku tak mau mengganggu dan menjadi keledai, sekalipun keledai seorang syaikh atau imam besar...” (PBS:74-75).

Kutipan itu mengandung majas simbolik. Kutipan “ .. aku tak mau mengganggu dan menjadi keledai, sekalipun keledai seorang syaikh atau imam besar.” Menggunakan keledai sebagai simbol di dalamnya. Keledai yang dikenal dungu dan bodoh menjadi simbol kalau tokoh aku tidak akan menurut begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan merupakan tokoh rasional yang memang sudah terbiasa berada di ruang publik.

Authority

Diksi atau pilihan kata yang menunjukan *authority* atau kekuasaan perempuan di rumah tangga (dan masyarakat) memiliki keberagaman. Pada novel PBS, diksi yang menunjukkan *authority* perempuan ditunjukkan oleh data di bawah ini

“Aku tidak memiliki hak untuk menilai seseorang Nisa,” jawabnya dengan senyum-senyum,” tetapi jika aku menjadi suami seseorang, insyaallah urusan *memasak dan mencuci akan kita lakukan bersama*. Antara suami dan istri

haruslah *komplementer*, saling melengkapi, tidak main tunjuk main perintah atas dasar kewajibanku dan kewajibanmu.” (PBS:176).

Diksi *mencuci, memasak, kita lakukan bersama* dan *komplementer* seperti diungkapkan tokoh “aku” dalam PBS merupakan otoritas perempuan di dalam ruang domestik, rumah tangga, terutama kesetaraan dengan suaminya dalam berbagai aktivitas dan pemikiran. Walaupun tokoh “aku” hidup di lingkungan pesantren yang memiliki kecenderungan menempatkan perempuan sebagai *second sex* namun memiliki pandangan yang moderat.

Data di atas menunjukkan adanya *authority* lelaki terhadap perempuan dalam hal berhubungan badan. Dalam data tersebut dinyatakan bahwa perempuan harus menunggu. Kata menunggu berarti menanti, dalam hal ini menanti suami berkenan atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan atau istri tidak berhak untuk menuntut atau meminta kepada suami, seperti ditunjukkan dalam kutipan ((PBS:236-237), “ketika menikah *tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan* dan ketika nanti berhubungan dengan suami, ia pun harus menunggu kapan suami berkenan, bukankah begitu Mbak Maryam?”).

Data di atas merupakan salah satu data yang di dalamnya mengandung majas simbolik. Majas simbolik merupakan majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Dalam data tersebut, diksi berupa majas simbolik terletak pada frasa *sekadar perhiasan* yang melambang keberadaan tokoh perempuan (Nisa), “Dugaanku benar. Ia akan menjadikanmu sekadar *perhiasan* untuk menutupi kepribadian brengseknya.” (PBS:169).

Attitude

Diksi yang menunjukkan *attitude* atau sikap perempuan tentang haknya di masyarakat memiliki keragaman. Pada novel PBS, diksi yang menunjukkan *attitude* lebih didominasi pada peristiwa yang dialami tokoh Nisa, baik dalam percakapan atau dalam sikap batin. Berikut adalah beberapa masalah diksi yang menunjukkan *attitude* pada novel PBS, “Ssst! Jangan keras-keras kalau ketawa. *Kau ini anak perempuan*. Tahu?”

Kutipan tersebut menunjukkan pemilihan diksi yang digunakan untuk merangkai kalimat *Kau ini anak perempuan* menjelaskan bahwa dalam budaya tokoh “kau” (Jawa),

tertawa keras-keras merupakan sesuatu yang tidak diperkenankan karena tokoh “kau” merupakan seorang perempuan.

Pada kutipan di bawah ini menunjukkan diksi yang digunakan adalah kata *wajib* kemudia diikuti dengan kata *menurut* dan *mentaati*. *Wajib* menegaskan bahwa hal tersebut bersifat mutlak dan harus dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri harus memenuhi keinginan suami dengan sifat *menurut* dan *taat*, “ibu selalu mengatakan bahwa aku harus sabar. Sebagai seorang istri *wajib menurut dan mentaati* keinginan suami. Tetapi aku tidak tahu, benarkah dia suamiku?”(PBS:162).

Pemilihan kata dalam membentuk suatu kalimat, memiliki pengaruh pada gaya bahasa yang dipergunakan dalam suatu kalimat. Demikian juga pemilihan kata yang menunjukkan *attitide* dalam novel PBS. Beberapa majas muncul dalam data yang menyatakan dimensi *attitide*, yakni, “Ibu pernah mengatakan, perempuan itu bagai godaan. Semacam *buah semangka* atau *buah peer* di *gurun sahara*..” (PBS: 46).

Statemen tersebut menunjukkan majas simbolik. Majas ini melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Perempuan diibaratkan *buah semangka* atau *buah peer* di *gurun sahara* sehingga merupakan godaan bagi laki-laki. Seperti yang telah diketahui bahwa semangka dan buah peer merupakan buah dengan kadar air yang tinggi dan manis serta semangka bahkan memiliki warna yang menarik, dan *gurun sahara* merupakan sebuah tempat yang sangat panas. Karena di tempat yang sangat panas tersebut, *buah peer* dan *semangka sangat* menggoda untuk dimakan.

Simpulan

Diksi dalam aspek *mobility* novel PBS memiliki pemilihan kata yang cenderung menigasikan *mobility* perempuan atau tidak adil dalam perspektif jender, baik dalam ranah rumah tangga maupun publik. Bentuk-bentuk diksi yang dipergunakan dalam unsur *mobility* didominasi oleh diksi verba aktif, seperti *mencuci*, *memasak*, *menyetrika*, *mengepel*, *menyapu*, *menyuapi*, *menyusui*, *memandikan* dan sering memanfaatkan gaya bahasa untuk diksi yang menunjukkan *mobility* seorang perempuan, seperti *pedas*, *kelenger*, *klepek-klepek*, *melingkar-lingkar*. Gaya bahasa atau permajasan dalam dimensi *mobility* lebih didominasi oleh majas perbandingan dan simbolik.

Diksi dalam dimensi *leniency* menunjukkan adanya kelonggaran atau kesempatan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah keluarga (orang tua) yang mendorong anak perempuannya untuk studi sampai derajat doktor, tidak seperti orang tuanya. Dalam tataran wacana pun, menunjukkan diksi penolakan terhadap keluarga yang menempatkan diri perempuan hanya sebatas pesuruh, seperti “nggak zamannya laki-laki *menguasai* perempuan”. Diksi dalam bentuk gaya bahasa juga menunjukkan kecenderungan pemakaian majas simbolik yang menyatakan penolakan atas perlakuan tidak adil atas perempuan, seperti “...aku tak mau mengangguk dan menjadi *keledai*,...”.

Diksi dalam dimensi *authority* juga menunjukkan keberagaman dari ketimpangan hingga kesetaraan jender. Kesetaraan jender seperti ditunjukkan oleh dialog tokoh “aku” yang menyatakan bahwa berbagi urusan domestik, seperti mencuci dan memasak akan dilakukan bersama antara suami dan istri. Sementara itu, ketimpangan jender ditunjukkan oleh diksi yang menyatakan bahwa dalam pernikahan pun tidak dilibatkan untuk menentukan dirinya, seperti diksi *tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan*. Adapun diksi berupa majas didominasi majas simbolik yang menyatakan bahwa perempuan (istri) hanya sekedar perhiasan bagi suaminya.

Diksi dalam *attitude* lebih banyak dipakai untuk mendeskripsikan sifat stereotip seorang perempuan dan bias jender, seperti perempuan tertawa jangan *keras-keras*. Sikap terhadap suami seharusnya bersifat mengabdikan dan menurut. Gaya bahasa sebagai bagian pemakaian diksi dalam dimensi *attitude* menggunakan majas simbolik yang perempuan diibaratkan buah semangka atau buah *peer* di tengah gurun sahara.

Secara umum diksi dalam novel PBS lebih cenderung adil jender. Pemakaian diksi bersifat bias jender pada umumnya untuk perbandingan yang akhirnya menemukan resolusi bersifat sensitif jender. Adapun pemakaian majas dalam novel PBS didominasi oleh majas simbolik, baik dalam dimensi *mobility*, *leniency*, *authority*, maupun *attitude*.

Daftar Pustaka

- Asmarani, Ratna. 2011. “Kompleks Cinderella pada Diri Lily Bart dalam Novel *The House of Mirth*, Karya Edith Wharton”, *Kajian Sastra*. Vol.35/1,2011.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Terapannya pada Analisis Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

- Budiwati, Tri Rina dan I Dewa Putu Wijana. 2004. "Bias Gender dalam Bahasa Indonesia" dalam *Humanika*. Vol.XVII/2.
- Collins, Patricia Hill. 2012. "Social Inequality, Power, and Politics: Intersectionality and American Pragmatism in Dialogue". *Journal of Speculative Philosophy*, Vol. 26 (2).
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan Ford Foundation.
- Dick, Teun van. 2001. "Principles of Critical Discourse Analysis", dalam *Discourse Theory and Practice*. Margaret Wetherell *et al.* (eds). London: Sage Publication.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J Phillips. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Ditejemahkan oleh Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna. Editor Abdul Sykur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Langermann, Paricia Madoo and Jill Niebrugge. 1996. "Contemporary Feminist Theory", in George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, 4th ed. New York: The McGraw-Hill.
- Muzakka, Moh. 2010. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban", *Kajian Sastra*, Vol.34/2, Hal. 128-138.
- Nurulhady, Eta Farmacelia. 2011. The Struggle of the Other: Maggie Tulliver in George Eliot's the Mill on the Floss" dalam *Kajian Sastra*, Vol.34/1, hal.69-81.
- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*, 4th (eds.). New York: The McGraw-Hill.
- Ruckdeschel, Kerstin. 2008. "Attitudes towards Gender Roles and Fertility Behaviour" dalam C Hohn *et al.* *People, Population Change and Policies, vol 2: Demographic Knowledge-Gender-Ageing*. Springer Science and Bussiness Media B.V.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2007. "Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris", dalam *Linguistisa*. Vol.14/27.
- Sungkar, Lubna. 2011. "Citra Perempuan dalam Clochette dan Madame Baptise Karya Guy de Maupassant", *Kajian Sastra*. Vol.34/1, hal.82-94.

Titscher, Stefan et al. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Penerjemah Ghazali dkk. Editor Abdul Sykur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirjosutedjo, MN dan Rachmat Djoko P. 2004. "Marjinalisasi Perempuan dalam *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Kritik Sastra Feminis". *Humanika*, Vol.17/No.3 (Juli).

Sumber Data

El-Khalieqi, Abidah. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.